

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung Utara pulau Sumatera. Dari segi geografis, masyarakat Aceh terbagi menjadi dua bagian diantaranya yaitu masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan atau pedalaman. Aceh sendiri terdiri dari beberapa wilayah antara lain Aceh Besar, Banda Aceh, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Selatan, Aceh Tamiang, Melaboh, dan Aceh Tenggara (Kutacane). Diantara beberapa wilayah tersebut, semuanya memiliki kebudayaan yang beraneka ragam diantaranya adalah Aceh Tenggara (Kutacane).

Aceh Tenggara ibu kotanya adalah Kutacane, yang mana Aceh Tenggara memiliki banyak ragam suku, salah satunya adalah suku Alas. Masyarakat Alas adalah salah satu suku yang terletak di Kabupaten Aceh Tenggara, lazimnya dikatakan dengan Tanoh Alas. Kata Alas yang artinya “Tikar” yang dikaitkan dengan daerahnya membentang luas seperti tikar di sela - sela bukit barisan. Daerah Tanoh Alas dikelilingi oleh sungai yaitu Lawe Alas (Sungai Alas). Suku Alas juga memiliki seni tradisional yang diwariskan melalui nenek moyang terdahulu.

Menurut Miswar (2021:272), pada jurnal Ilmu Budaya. Vol 4. No, 2 edisi 2021, hal 2. mengatakan bahwa suku Alas adalah salah satu suku yang hidup di Kabupaten Aceh Tenggara, yang dikenal dengan sebutan Tanoh

Alas, Provinsi Aceh. Tanah Alas juga dikelilingi oleh banyak sungai, diantaranya Lawe Alas (Sungai Alas). Kata Alas berasal dari nama seorang kepala etnis yaitu keturunan Raja Pandiangan (Cucu Raja Lembing) beliau bermukim didesa paling tua di Batu Mbulan. Daerah Aceh Tenggara ini memiliki beberapa etnis dan bahasa, yaitu: Alas, Singkil, Karo, Gayo, Jawa, Mandailing, dan Nias.

Masyarakat Alas sebagai suku yang mayoritas mendiami Aceh Tenggara memiliki keunikan dalam kebudayaannya. Keunikan budaya suku Alas terletak pada Pemamanan, Jinto kude, Nempuhi Wali, Pemamanan sebagai salah satu keunikan suku Alas adalah sebuah upacara hajatan untuk acara khitanan dan pernikahan, yang mana di dalam Pemamanan ini mengundang seluruh sanak saudara agar bisa berkumpul dan merayakan acara tersebut, dan para tamu yang datang akan membawa peulawat (uang). Sebagai hadiah yang akan diberikan kepada pihak yang dituju, khususnya saudara laki-laki dari pihak Ibu apabila memiliki ekonomi yang lebih baik.

Ritual yang akan dilakukan bisa selama tujuh hari tujuh malam atau tiga hari tiga malam, akan tetapi apabila dari segi ekonominya terbatas, ritual adat hanya dilakukan selama dua malam saja. Jinto Kude atau (naik kuda) sampai sekarang masih dipertahankan. Biasanya dalam upacara ini dipertanggung jawabkan oleh saudara laki-laki dari pihak Ibu atau Paman.

Jinto Kude menurut masyarakat Alas sebagai alat untuk mengantar mereka yang bersangkutan sampai ke rumah. Nempuhi wali adalah membantu wali, yang mana saudara perempuan memberi bantuan Peulawat (uang)

kepada saudara laki-laki yang akan menanggung jawaban upacara Pemamanan. Ini sudah menjadi kebudayaan bagi masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

Menurut Koentjaraningrat dalam Mattulada (1997) dalam jurnal Ilmu budaya Vol 5. No 1 edisi juni 2017, hal 72. mengatakan bahwa kebudayaan itu juga memiliki tiga wujud kebudayaan yaitu yang pertama, sebagai salah satu ide-ide gagasan yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma peraturan. Kedua, aktivitas dan kelakuan manusia dalam bermasyarakat. Ketiga, Benda-benda sebagai hasil karya manusia, religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, mata pencarian hidup, bahasa dan kesenian.

Di dalam kebudayaan terdapat unsur kebudayaan yaitu kesenian. Kesenian merupakan unsur yang didalamnya memiliki sifat universal sehingga memiliki kaitan yang dipercaya oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap daerahnya memiliki kesenian yang beraneka ragam begitu pula di Kabupaten Aceh Tenggara juga memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Nika Suryati (2017:2) dalam E-Jurnal Sendratasik Vol 6. No 1 mengatakan “Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dimana kebudayaan tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budaya, yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut”.

Seperti yang disebutkan diatas dalam kebudayaan pemamanan terdapat juga tarian-tarian tradisional didalamnya antara lain tari Mesekat, Pelebat, Tukhun Mejume, tari Dukhung, tari Bru Dihe, tari Ngaleng Lawe, Landok

Alun dan Bello Mesusun. Tarian-tarian tradisional ini sering ditampilkan dalam kebudayaan pemamanen. Menurut Astini (2007) pada jurnal e-Jurnal Sendratasik. Vol. 8 No. 1 Seri C, September 2019, hal 5. mengatakan bahwa seni tari tradisional adalah merupakan syarat nilai. Demikian tarian tradisional bisa dikembangkan dalam bentuk baru. Sehingga bertujuan agar memperluas keberadaan tarian tersebut di tengah masyarakat. Salah satu tarian yang biasa ditampilkan dalam kebudayaan pemamanen adalah tari *Bello Mesusun* di mana tarian ini sering ditampilkan untuk penyambutan para tamu sebagai rasa hormat dan ungkapan keramahan masyarakat setempat.

Tari *Bello Mesusun* memegang peranan yang penting bagi masyarakat Alas khususnya untuk penyambutan para tamu yang sangat di hormati oleh masyarakat Alas, Secara harfiah berdasarkan bahasa Alas *bello* berarti sirih, sedangkan *mesusun* berarti menyusun. Jadi tari *Bello Mesusun* merupakan sirih yang tersusun didalam *Cerane* atau tepak yang juga berfungsi sebagai simbol penghormatan dan kerendahan hati masyarakat Alas pada tamu yang datang.

Tari *Bello Mesusun* ini merupakan salah satu genre tari yang masih bertahan dan berkembang di Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya di Kuta Cane. Tari *Bello Mesusun* disebut juga dengan tari kreasi yang mentradisi, yang dipertunjukan untuk menyambut kedatangan tamu yang dihormati dan juga berfungsi sebagai tari hiburan bagi masyarakat Alas.

Di dalam tari ini juga terdapat unsur-unsur gerak yang ritmis dan indah dan juga mengandung makna dan bentuk, serta pesan yang akan disampaikan

kepada penonton. Menurut Sarifah, pada jurnal Seni Pertunjukan Vol 3. No 2, edisi Juni 2018, hal 59. Mengatakan bahwa gerak-gerak tari sudah diolah berdasarkan perasaan, khayalan, persepsi dan interpretasi.

Seperti dikatakan oleh Abdul Rakib Yuhaidi, sebagai tokoh seni Aceh Tenggara bahwa tari *Bello Mesusun* ini sudah menjadi tradisi dan menjadi identitas masyarakat Alas. Pada tari ini melambangkan persatuan budaya merupakan lambang persaudaraan bagi masyarakat Alas. Tari *Bello Mesusun* hanya ditarikan oleh penari perempuan saja dan didalam tari *Bello Mesusun* juga memiliki bentuk penyajian didalamnya.

Penyajian tari ini meliputi gerakan yang menggambarkan proses memetik *Bello*, membungkus *Bello*, dan meletakkan daun *Bello* kedalam *Cerane* atau tepak, serta menyuguhkan *Bello* kepada tamu yang datang. Penyajian ini juga tidak terlepas dari iringan tari, tata cahaya, tempat pementasan, tata rias, tata busana dan properti. Istilah penyajian sering didefinisikan dengan cara proses pengaturan dan penampilan didalam suatu pementasan.

Tari *Bello Mesusun* ini sudah mengalami perkembangan yang mana perkembangan didalam tari *Bello Mesusun* meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tata pentas. Dengan seiring jalannya waktu dan perkembangan jaman tari ini semakin dikenal dan apalagi dengan ilmu pengetahuan serta pola pikir manusia, sehingga kesenian ini juga akan mengalami yang namanya perubahan dan perkembangan. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan pembahasan tentang bentuk penyajian yang mana

ini bisa dijadikan sebagai reverensi oleh peneliti. Adapun perbedaan didalam penelitian ini adalah sebagai objek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis pun tertarik dengan melakukan penelitian untuk meneliti lebih dalam lagi masalah “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari *Bello Mesusun* Pada Masyarakat Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yang akan dijabarkan diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian tari *Bello Mesusun* disanggar tari Sepakat Segenep.
2. Belum ada dokumentasi tentang perkembangan bentuk penyajian tari *Bello Mesusun* pada masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara disanggar tari Sepakat Segenep.
3. Bagaimana keberadaan tari *Bello Mesusun* pada masarakat Alas?
4. Untuk apa fungsi tari *Bello Mesusun* pada masyaakat Alas?
5. Tari *Bello Mesusun* merupakan tari resmi untuk penyambutan tamu dan sebagai hiburan pada masyarakat Alas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang merupakan salah satu langkah agar dalam sebuah penelitian bisa lebih mendalam lagi dan akan lebih terarah oleh sebab itu penulis membatasi yaitu berkaitan dengan:

1. Perkembangan bentuk penyajian yang ada didalam tari *Bello Mesusun* untuk penyambutan tamu masyarakat Alas yang perlu diamati lebih dalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah ada dan sudah di tentukan dengan permasalahan penelitian dinyatakan masalahnya sebagai berikut

1. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian tari *Bello Mesusun* di sanggar tari Sepakat Segenep di Gedung Kesenian Kabupaten Aceh Tenggara.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, mempunyai tujuan yang hendak di capai oleh penulis untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian tari bello mesusun pada masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

1. Mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian tari *Bello Mesusun* pada masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Untuk memahami bagaimana perkembangan bentuk penyajian tari *Bello Mesusun* pada masyaakat Alas.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu ada manfaatnya, yang berfungsi untuk kemajuan pengetahuan khususnya seni. Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan atau masukan dan pengetahuan untuk Prodi Seni Tari Universitas Negeri Medan.
2. Menambah wawasan kepada masyarakat dan anak-anak remaja, dan masyarakat setempat khususnya masyarakat Alas, supaya paham dengan seni budaya setempat sebagai sebuah aset daerah.
3. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan dalam karya tulis ilmiah.
4. Untuk mengenalkan kembali tari daerah kepada masyarakat secara umum, khususnya tari *Bello Mesusun*.